

# BBM 8

## Unsur Semantik dan Jenis Makna

*Dra. Novi Resmini, M.Pd.*

---

---

### **Pendahuluan**

Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Semantik sebagai cabang ilmu bahasa mempunyai kedudukan yang sama dengan cabang-cabang ilmu bahasa lainnya. Semantik berkedudukan sama dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Di sini, yang membedakan adalah cabang-cabang ilmu bahasa ini terbagi menjadi dua bagian besar yaitu morfologi dan sintaksis termasuk pada tataran gramatika, sedangkan fonologi dan semantik termasuk pada tataran di luar gramatika.

Sejak Chomsky menyatakan betapa pentingnya semantik dalam studi linguistik, maka studi semantik sebagai bagian dari studi linguistik menjadi semakin diperhatikan. Semantik tidak lagi menjadi objek perifer, melainkan menjadi objek studi yang setaraf dengan bidang-bidang studi linguistik lainnya, baik fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Berbagai teori tentang makna mulai bermunculan, Ferdinand de Saussure, dengan teorinya bahwa tanda linguistik (*signe linguistique*) terdiri atas komponen *signifiant* dan *signifié*. Selanjutnya, Hockett (1954) dalam Chaer (1994), menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang kompleks dari kebiasaan-kebiasaan. Sistem bahasa ini terdiri atas lima subsistem, yaitu subsistem gramatika, subsistem fonologi, subsistem morfofonemik, subsistem semantik, dan subsistem fonetik. Chomsky sendiri, dalam bukunya yang pertama tidak menyinggung-nyinggung masalah makna, baru pada buku yang kedua, (1965), menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa, di samping dua komponen lain yaitu sintaksis dan fonologi, serta makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik.

Pada modul kedelapan ini, Anda akan diantarkan pada pemahaman mengenai unsur-unsur semantik dan jenis-jenis makna dalam studi semantik. Modul ini terbagi atas tiga kegiatan belajar. *Pertama*, mempelajari dan memahami konsep unsur-unsur semantik, yang terdiri atas (1) tanda dan lambang (simbol), (2) makna leksikal dan hubungan referensial, dan (3) mempelajari dan memahami mengenai konsep penamaan. *Kedua*, mempelajari dan memahami jenis-jenis makna dalam studi semantik, yang terbagi atas (1) makna sempit, (2) makna luas, (3) makna kognitif, (4) makna konotatif dan emotif, (5) makna referensial, (6) makna konstruksi, (7) makna leksikal dan makna gramatikal, (8) makna idesional, (9) makna proposisi, (10) makna pusat, (11) makna piktorial, dan (12) makna idiomatic. *Ketiga*, mempelajari serta memahami konsep dasar mengenai aspek, kala, nomina temporal, dan modus, serta deiksis atau penunjukan dalam studi semantik. Semoga Anda dapat memahami secara menyeluruh apa yang diuraikan dalam modul ini karena pemahaman tersebut akan menjadi bekal Anda dalam melakukan proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tempat Anda bertugas.

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan Anda dapat memahami dan mengetahui unsur-unsur semantik dan jenis-jenis makna sebagai konsep dasar semantik atau ilmu makna yang merupakan salah satu cabang ilmu bahasa. Secara lebih khusus, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan dan memahami konsep dasar mengenai semantik dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu aspek cabang ilmu bahasa, terutama yang berkenaan dengan unsur-unsur semantik dan jenis-jenis makna;
2. Menjelaskan dan memahami unsur-unsur semantik berupa tanda dan lambang (simbol) sebagai bagian dari ilmu semantik;
3. Menjelaskan dan memahami unsur-unsur semantik berupa makna leksikal dan hubungan referensial sebagai bagian dari ilmu semantik;
4. Menjelaskan dan memahami jenis-jenis makna, terutama jenis-jenis makna:
  - a. memahami dan menjelaskan makna sempit,
  - b. memahami dan menjelaskan makna luas,
  - c. memahami dan menjelaskan makna kognitif,

- d. memahami dan menjelaskan makna konotatif dan emotif,
  - e. memahami dan menjelaskan makna referensial,
  - f. memahami dan menjelaskan makna konstruksi,
  - g. memahami dan menjelaskan makna leksikal dan makna gramatikal,
  - h. memahami dan menjelaskan makna idesional,
  - i. memahami dan menjelaskan makna proposisi,
  - j. memahami dan menjelaskan makna pusat,
  - k. memahami dan menjelaskan makna piktorial, dan
  - l. memahami dan menjelaskan makna idiomatik.
5. Menjelaskan dan memahami bagian dari studi semantik berupa aspek, kala, nomina temporal, modus, dan deiksis yang membangun komunikasi dalam sebuah tuturan.

Untuk membantu Anda dalam mempelajari dan memahami modul ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini.

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian dari isi modul ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman Anda melalui pengerjaan latihan dalam modul dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.

6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan dalam setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan modul ini.

===== **Selamat belajar!** =====

# A. Kegiatan Belajar 1

## Unsur Semantik

### 1. Tanda dan Lambang (simbol)

Tanda dan lambang (simbol) merupakan dua unsur yang terdapat dalam bahasa. Tanda dan lambang (simbol) dikembangkan menjadi sebuah teori yang dinamakan semiotik. Semiotik mempunyai tiga aspek yang sangat berkaitan dengan ilmu bahasa, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik.

Ketiga aspek kajian semiotik ini dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, aspek sintaksis, sintaksis semiotik merupakan studi tentang relasi yang sering kali tertuju pada pencarian peraturan-peraturan yang pada dasarnya berfungsi secara bersama-sama. Sintaksis semiotik tidak dapat membatasi diri dengan hanya mempelajari hubungan antartanda dalam suatu sistem yang sama. Sejauh perhatian utama kita ditujukan pada hubungan antartanda, maka kita bergerak dalam bidang sintaksis semiotik. *Kedua*, aspek semantik, semantik semiotik merupakan penelitian yang tertuju pada hubungan antara tanda dan denotatumnya, dan interpretasinya. *Ketiga*, aspek pragmatik, jika yang menjadi objek penelitian adalah hubungan antara tanda dan pemakaian tanda, maka kita memasuki bidang pragmatik semiotik.

Lebih singkat Djajasudarma (1993) menjelaskan tiga aspek semiotik yaitu semantik berhubungan dengan tanda-tanda; sintaktik berhubungan dengan gabungan tanda-tanda (susunan tanda-tanda); sedangkan pragmatik berhubungan dengan asal-usul, pemakaian, dan akibat pemakaian tanda-tanda di dalam tingkah laku berbahasa.

Peletak dasar teori semiotik yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure sebagai bapak ilmu bahasa modern menggunakan istilah *semiologi*, sedangkan Peirce, seorang ahli filsafat memakai istilah *semiotik*.

Kata *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti 'tanda', maka semiotik berarti 'ilmu tanda'. Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan

dengan pengkajiaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (van Zoest, 1993: 1). Selanjutnya, semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Hoed, 1992 dalam Nurgiyantoro, 2000). Menurut Sobur (2001), semiotik merupakan suatu model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Dengan demikian, semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.

Menurut Luxemburg dkk (1989), semiotik (kadang-kadang dipakai istilah semiologi) ialah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang dan proses-proses pelambangan. Pengertian lain, semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Preminger, 2001 dalam Sobur, 2001).

Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini, walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem bahasa yang paling lengkap dan sempurna (Nurgiyantoro, 2000: 40).

Proses perwakilan disebut semiosis. Semiosis adalah suatu proses di mana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya (Hoed, 1992 dalam Nurgiyantoro, 2000). Menurut Peirce ada tiga faktor yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin si penerima (Luxemburg dkk, 1989). Jadi, ada tiga unsur yang menentukan tanda, yaitu tanda yang dapat ditangkap tu sendiri, yang ditunjuknya, dan tanda baru dalam benak si penerima. Antara tanda dan yang ditunjuknya terdapat relasi, tanda mempunyai sifat interpretatif. Dengan perkataan lain, representasi dan interpretasi merupakan ciri khas tanda (van Zoest, 1993: 14-15).

Peirce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu (1) *ikon*, jika berupa hubungan kemiripan; (2) *indeks*, jika berupa hubungan kedekatan eksistensi; dan (3) *simbol*, jika berhubungan yang sudah terbentuk secara konvensi (Abrams, 1981; van Zoest, 1992; dalam Nurgiyantoro, 2000: 42).

Van Zoest (1993) menjelaskan ketiga tanda tersebut. Tanda ikonis ialah tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum, tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. Sebuah indeks adalah sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah denotatum. Simbol (lambang) adalah tanda yang hubungan antara tanda dan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum.

Tanda dapat digolongkan berdasarkan penyebab timbulnya, seperti yang diungkapkan Djajasudarma (1993) sebagai berikut.

1. tanda yang ditimbulkan oleh alam, diketahui manusia karena pengalaman, misalnya:
  - Hari mendung tanda akan hujan,
  - Hujan terus-menerus dapat menimbulkan banjir,
  - Banjir dapat menimbulkan wabah penyakit dan kelaparan, dan sebagainya.
2. tanda yang ditimbulkan oleh binatang, diketahui manusia dari suara binatang tersebut, misalnya:
  - Anjing menggonggong tanda ada orang masuk halaman,
  - Kucing bertengkar (mengeong) dengan ramai suaranya tanda ada wabah penyakit atau keributan, dan sebagainya.
3. tanda yang ditimbulkan oleh manusia, tanda ini dibedakan atas: (1) yang bersifat verbal adalah tanda yang dihasilkan manusia melalui alat-alat bicara (*organ of speech*) dan (2) tanda yang bersifat nonverbal, digunakan manusia untuk berkomunikasi, sama halnya dengan tanda verbal. Tanda nonverbal dapat dibedakan atas:
  - a. tanda yang dihasilkan anggota badan (*body gesture*) dikenal sebagai bahasa isyarat, misalnya:

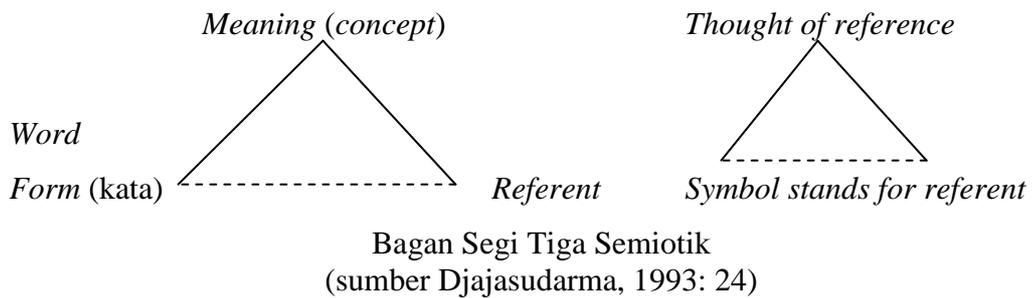
- Acungan jempol bermakna hebat, bagus, dan sebagainya.
  - Mengangguk bermakna ya, menghormat, dan sebagainya.
  - Menggelengkan kepala bermakna tidak, bukan, dan sebagainya.
  - Membelalakkan mata bermakna heran, marah, dan sebagainya.
  - Mengacungkan telunjuk bermakna tidak mengerti, setuju, dan sebagainya.
  - Menunjuk bermakna itu, satu orang, dan sebagainya.
- b. tanda yang dihasilkan melalui bunyi (suara), misalnya:
- Bersiul bermakna gembira, memanggil, ingin kenal, dan sebagainya.
  - Menjerit bermakna sakit, minta tolong, ada bahaya, dan sebagainya.
  - Berdeham (batuk-batuk kecil) bermakna ada orang ingin kenal, dan sebagainya.

## **2. Makna Leksikal dan Hubungan Referensial**

Unsur leksikal adalah unit terkecil di dalam sistem makna suatu bahasa dan dapat dibedakan dari unit kecil lainnya. Sebuah leksem merupakan unit abstrak yang dapat terjadi dalam bentuk-bentuk yang berbeda dalam kenyataan kalimat, dianggap sebagai leksem yang sama meskipun dalam bentuk infleksi.

Makna leksikal merupakan unsur tertentu yang melibatkan hubungan antara makna kata-kata yang siap dianalisis. Makna leksikal dapat berupa *categorematical* dan *syncategorematical*, yaitu semua kata dan infleksi, kelompok alamiah dengan makna struktural yang harus didefinisikan (dimaknai) dalam satuan konstruksi.

Hubungan referensial adalah hubungan yang terdapat antara sebuah kata dan dunia luar bahasa yang diacu oleh pembicaraan. Hubungan antara kata (lambang), makna (konsep atau *reference*) dan sesuatu yang diacu atau *referent* adalah hubungan tidak langsung. Hubungan yang terjadi antara ketiga unsur tersebut, dapat digambarkan melalui apa yang disebut dengan segi tiga semiotik (*semiotic triangle*) dari Ogden & Richards (1972); Palmer (1976) sebagai berikut.

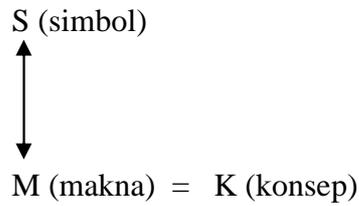


Simbol atau lambang adalah unsur linguistik berupa kata (frasa, klausa, kalimat, wacana); *referent* adalah objek atau hal yang ditunjuk (peristiwa, fakta di dalam dunia pengalaman manusia); sedangkan konsep (*reference*) adalah apa yang ada pada pikiran kita tentang objek yang diwujudkan melalui lambang (simbol). Berdasarkan teori tersebut, hubungan simbol dan *referent* (acuan) melalui konsep yang bersemayam di dalam otak, hubungan tersebut merupakan hubungan yang tidak langsung.

Bila diperhatikan lebih mendalam, segi tiga semiotik tersebut, puncaknya merupakan dunia pengalaman manusia, kemudian dimanifestasikan di dalam kata, kalimat, atau wacana yang memiliki struktur diferensial. Ullmann (1972: 55-64) dalam Djajasudarma (1993), mengkritik terhadap segi tiga semiotik tersebut, kritiknya antara lain:

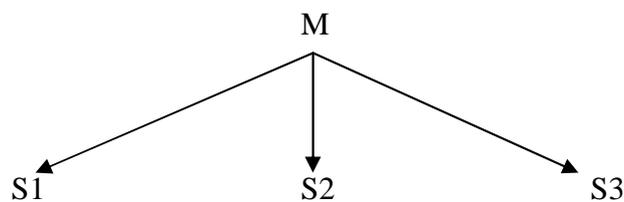
3. segi tiga semiotik tersebut terlalu besar karena pada segi tiga ini dimaknai acuan, padahal komponen tersebut berada di luar bahasa,
4. sulit untuk mencari hubungan lambang (nama, simbol), pengertian (konsep), dan benda (*referent* yang diacu).

Sehubungan dengan kritik tersebut, Ullmann menyarankan agar hubungan timbal balik antara bunyi dan sesuatu yang diacu disebut makna. Kita harus meninggalkan segi tiga semiotik dan dapat digambarkan dengan garis lurus, sebagai berikut. S (simbol), M (makna), dan K (konsep).



Bagan Hubungan antara Simbol, Makna, dan Konsep dari Ullmann  
(sumber Djajasudarma, 1993: 25)

Selanjutnya, Ullmann juga memberikan gambar yang menjelaskan bahwa tidak semua kata mempunyai hubungan tunggal seperti pada bagan pertama, tetapi ada beberapa kata (S) yang memiliki kesamaan makna, maka beliau menggambarannya sebagai berikut.



Bagan Hubungan Kata (S) yang Memiliki Beberapa Kesamaan Makna  
(sumber Djajasudarma, 1993: 25)

### 3. Penamaan

Istilah penamaan, diartikan Kridalaksana (1993), sebagai proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek konsep, proses, dan sebagainya; biasanya dengan memanfaatkan perbendaharaan yang ada; antara lain dengan perubahan-perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata.

Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia. Anak-anak mendapat kata-kata dengan cara belajar, dan menirukan bunyi-bunyi yang mereka dengar untuk pertama kalinya. Nama-nama itu muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam, alam sekitar manusia berjenis-jenis. Kadang-kadang manusia sulit memberikan nama satu per satu. Oleh karena itu, muncul nama-nama kelompok, misalnya, binatang, burung, ikan, dan sebagainya, dan tumbuh-tumbuh yang

jumlahnya tidak terhitung yang merupakan jenis binatang, jenis tumbuhan, jenis burung, dan jenis-jenis yang lain yang terdapat di dunia (Djajasudarma, 1993).

Penamaan suatu benda di setiap daerah atau di lingkungan kebudayaan tertentu tidak semuanya sama, misalnya:

<i>padi</i>	bahasa Indonesia
<i>pare</i>	bahasa Sunda
<i>pale</i>	bahasa Gorontalo.

Sehubungan dengan permasalahan yang terjadi pada perbedaan penamaan pada setiap daerah atau wilayah kebudayaan tertentu, beberapa filosof berpendapat sebenarnya bagaimana hubungan antara nama dengan benda sampai bisa berbeda.

### **1. Plato**

Plato (429 – 348 SM) menjelaskan bahwa ada hubungan hayati antara nama dan benda (kata-kata merupakan nama-nama, sebagai label dari benda-benda atau peristiwa). Pertanyaan yang muncul dari Plato sendiri, berkenaan dengan pendapatnya ini adalah apakah pemberian nama kepada benda secara sewenang-wenang atau dengan perjanjian; apakah penamaan berdasarkan faktor sukarela atau dengan perjanjian dari semua pihak.

### **2. Aristoteles**

Aristoteles (384 – 322 SM), mengatakan bahwa pemberian nama adalah soal perjanjian (bukan berarti dahulu ada sidang nama untuk sesuatu yang akan diberikan namanya). Nama biasanya diberikan dari seseorang (ahli, penulis, pengarang, pemimpin negara, atau masyarakat baik melalui media masa elektronik maupun majalah atau koran). Misalnya, di bidang fisika ada nama-nama yang kita kenal, seperti, hukum Boyle, hukum Newton, Archimides, dan lain-lain. Dalam bidang permainan olah raga, kita kenal sepak bola, tennis meja, basket ball, bulutangkis, tenis lapangan, dan sebagainya. Nama-nama tempat yang kadang-kadang dapat kita telesuri asal-usulnya dari dongeng atau cerita-cerita legenda, seperti Tangkuban Perahu, Bandung, Sumedang,

Banyuwangi, Sunda Kalapa, Pandeglang, Banten, Cirebon, Majalengka, Sukapura, dan sebagainya.

### **3. Socrates**

Socrates (469 – 399 SM), mengemukakan bahwa nama diberikan harus sesuai dengan sifat acuan yang diberi nama. Pendapat Socrates ini merupakan kebalikan dari pendapat Aristoteles.

Nama-nama tertentu untuk setiap bidang ilmu yang bersifat khusus disebut istilah. Setiap bangsa memiliki nama sendiri untuk setiap benda. Tiap daerah memiliki nama-nama yang berbeda untuk jenis benda yang sama, atau kadang-kadang nama dan benda yang ada di suatu daerah tidak ditemukan di daerah lain. Nama berupa kata atau kata-kata yang merupakan label dari makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa. Istilah adalah nama tertentu yang bersifat khusus atau suatu nama yang berisi kata atau gabungan kata yang cermat, mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu. Definisi adalah nama yang diberi keterangan singkat dan jelas di bidang tertentu.

Sebagai gejala kebudayaan, bahasa bersifat dinamis, bahasa tumbuh dan berkembang sejalan dengan meningkatnya kemajemukan persepsimanusia terhadap dunia sekitar dan dunia yang ada di dalam dirinya. Nama-nama apabila diperhatikan secara seksama, tidak hanya nama benda atau peristiwa yang disekitarnya ada yang berubah, nama baru pun bisa muncul dengan perkembangan tersebut. Unsur nama-nama (kosakata) adalah unsur bahasa yang paling labil. Nama-nama berikut merupakan nama-nama dengan pergeseran, pertahanan, dan perkembangan makna akibat pengaruh budaya. Akibat peristiwa duni, misalnya, negosiasi, malvinas, perang bintang, dan sebagainya. Akibat kemajuan teknologi, misalnya, televisi, computer, satelit, internet, dan sebagainya.

## **Rangkuman**

Lambang menurut Plato adalah kata di dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek yang dihayati di dunia, berupa rujukan yang ditunjuk oleh lambang tersebut. Hubungan lambang dengan bahasa dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang terdiri atas tanda dan lambang.

Makna leksikal adalah makna hubungan antara kata-kata dengan unsur-unsur tertentu dalam sebuah peristiwa bahasa. Hubungan antara kata, makna kata, dan dunia kenyataan disebut hubungan referensial. Hubungan referensial adalah hubungan-hubungan yang terdapat pada, antara (1) kata sebagai satuan fonologis, yang membawa makna, (2) makna atau konsep yang dibentuk oleh kata, dan (3) dunia kenyataan yang ditunjuk (diacu) oleh kata.

Suatu nama dapat berfungsi sebagai istilah, istilah-istilah akan menjadi jelas bila diberi definisi, demikian pula nama. Istilah sama halnya dengan definisi, keduanya berisi pembahasan tentang suatu fakta, peristiwa atau kejadian, dan proses.

## **Latihan Soal**

***Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar dan jelas!***

1. Jelaskan yang dimaksud dengan tanda dan lambang (simbol)!
2. Tanda dan lambang merupakan bagian dari semantik yang berkembang dari sebuah ilmu yang dinamakan semiotik. Jelaskan secara singkat mengenai ilmu semiotik, baik penggagas, sejarah, maupun hubungannya dengan ilmu bahasa!
3. Bagaimana hubungan antara makna leksikal dan hubungan referensial? Jelaskan dengan apa yang digambarkan dalam segitiga semiotik!
4. Jelaskan yang dimaksud dengan penamaan! Berikan contoh penamaan yang diakibatkan oleh peristiwa dunia dan kemajuan teknologi!

## **Tes Formatif**

***Berikan tanda (X) pada jawaban yang dianggap paling tepat dan benar!***

1. Tanda dan lambang (simbol) merupakan dua unsur yang terdapat dalam bahasa. Tanda dan lambang dikembangkan menjadi sebuah teori yang dinamakan...
  - a. semiotik
  - b. sintaksis
  - c. semantik
  - d. pragmatik
  
2. Tiga aspek kajian semiotik adalah sebagai berikut, kecuali...
  - a. sintaksis
  - b. semantik
  - c. pragmatik
  - d. fonologi
  
3. Peletak teori semiotik adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, namun keduanya menggunakan istilah yang berbeda. De Saussure sebagai bapak ilmu bahasa modern menggunakan istilah...
  - a. semiologi
  - b. filologi
  - c. morfologi
  - d. semiotik
  
4. Sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain, disebut...
  - a. lambang
  - b. simbol
  - c. tanda
  - d. nama

5. Tanda-tanda berikut adalah contoh tanda yang ditimbulkan oleh alam, kecuali...
  - a. hari mendung tanda akan hujan
  - b. anjing menggonggong tanda ada orang masuk halaman
  - c. hujan yang terus menerus bertanda dapat menimbulkan banjir
  - d. banjir dapat menimbulkan wabah penyakit dan kelaparan
  
6. Tanda yang diketahui manusia karena pengalaman adalah tanda yang ditimbulkan oleh...
  - a. alam
  - b. binatang
  - c. manusia
  - d. bunyi (suara)
  
7. Hubungan yang terdapat antara sebuah kata dan dunia di luar bahasa yang diacu oleh pembicaraan, disebut...
  - a. hubungan leksikal
  - b. hubungan gramatikal
  - c. hubungan referensial
  - d. hubungan makna
  
8. Segitiga semiotik dikembangkan oleh...
  - a. Djajasudarma
  - b. Saussure
  - c. Ogden & Richards
  - d. Verhaar
  
9. Yang mengkritik segitiga semiotik, sulit untuk mencari hubungan lambang (nama, simbol), pengertian (konsep), dan benda (referent yang diacu) adalah...
  - a. Aristoteles

- b. Ullmann
- c. Plato
- d. Sanders Peirce

10. Nama yang diberikan keterangan singkat dan jelas di bidang tertentu, disebut...

- a. istilah
- b. tanda
- c. nama
- d. definisi

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

- 90 % - 100 % = Baik Sekali
- 80 % - 89 % = Baik
- 70 % - 79 % = Cukup
- < 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda telah berhasil menyelesaikan bahan belajar mandiri ini. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

## Kegiatan Belajar 2

### Jenis Makna

Sebuah kata mempunyai makna kognitif (denotatif, deskriptif), makna konotatif dan makna emotif. Kata dengan makna kognitif ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, kata kognitif ini dipakai dalam bidang teknik. Kata konotatif dalam bahasa Indonesia cenderung bermakna negatif, sedangkan kata emotif memiliki makna positif.

Berikut akan dibahas mengenai jenis-jenis makna berdasarkan berbagai sumber yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa.

#### 1. Makna Sempit

Makna sempit (*narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit, karena dibatasi (Djajasudarma, 1993). Bloomfield mengemukakan adanya makna sempit dan makna luas di dalam perubahan makna ujaran.

Makna luas dapat menyempit, atau suatu kata yang asalnya memiliki makna luas (generik) dapat menjadi memiliki makna sempit (spesifik) karena dibatasi. Perubahan makna suatu bentuk ujaran secara semantik berhubungan, tetapi ada juga yang menduga bahwa perubahan terjadi dan seolah-olah bentuk ujaran hanya menjadi objek yang relatif permanent, dan makna hanya menempel seperti satelit yang berubah-ubah. Sesuatu yang menjadi harapan adalah menemukan alasan mengapa terjadi perubahan, melalui studi makna dengan segala perubahannya yang terjadi terus-menerus.

Kridalaksana (1993: 133), memberikan penjelasan bahwa makna sempit (*specialised meaning, narrowed meaning*) adalah makna ujaran yang lebih sempit daripada makna pusatnya; misalnya, makna *kepala* dalam *kepala batu*. Selanjutnya, Djajasudarma (1993: 7-8) menjelaskan bahwa kata-kata bermakna luas di dalam bahasa Indonesia disebut juga makna umum (generik) digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang umum. Gagasan atau ide yang

umum bila dibubuhi rincian gagasan atau ide, maka maknanya akan menyempit (memiliki makna sempit), seperti pada contoh berikut.

- |             |        |   |
|-------------|--------|---|
| (1) pakaian | dengan | pakaian wanita                                    |
| (2) saudara | dengan | saudara kandung<br>saudara tiri<br>saudara sepupu |
| (3) garis   | dengan | garis bapak<br>garis miring                       |

dan sebagainya.

## 2. Makna Luas

Makna luas (*widened meaning* atau *extended meaning*) adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan (Djajasudarma, 1993: 8). Dengan pengertian yang hampir sama, Kridalaksana (1993: 133) memberikan penjelasan bahwa makna luas (*extended meaning, situational meaning*) adalah makna ujaran yang lebih luas daripada makna pusatnya; misalnya makna sekolah pada kalimat *Ia bersekolah lagi di SESKOAL* yang lebih luas dari makna 'gedung tempat belajar'.

Kata-kata yang memiliki makna luas digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang umum, sedangkan makna sempit adalah kata-kata yang bermakna khusus atau kata-kata yang bermakna luas dengan unsure pembatas. Kata-kata bermakna sempit digunakan untuk menyatakan seluk-beluk atau rincian gagasan (ide) yang bersifat umum.

Kata-kata yang berkonsep memiliki makna luas dapat muncul dari makna yang sempit, seperti pada contoh bahasa Indonesia berikut.

- |               |        |            |
|---------------|--------|------------|
| pakaian dalam | dengan | pakaian    |
| kursi roda    | dengan | kursi      |
| menghidangkan | dengan | menyiapkan |
| memberi       | dengan | menyumbang |
| warisan       | dengan | harta      |

mencicipi dengan makan dan sebagainya.

### **B.3 Makna Kognitif**

Makna kognitif disebut juga makna deskriptif atau denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna kognitif adalah makna lugas, makna apa adanya. Makna kognitif tidak hanya dimiliki kata-kata yang menunjuk benda-benda nyata, tetapi mengacu pula pada bentuk-bentuk yang makna kognitifnya khusus (Djajasudarma, 1993:9).

Kridalaksana (1993) dalam *Kamus Linguistik*, memberikan penjelasan bahwa makna kognitif (*cognitive meaning*) adalah aspek-aspek makna satuan bahasa yang berhubungan dengan ciri-ciri dalam alam di luar bahasa atau penalaran.

Makna kognitif sering digunakan dalam istilah teknik. Seperti telah disebutkan bahwa makna kognitif disebut juga makna deskriptif, makna denotatif, dan makna kognitif konsepsional. Makna ini tidak pernah dihubungkan dengan hal-hal lain secara asosiatif, makna tanpa tafsiran hubungan dengan benda lain atau peristiwa lain. Makna kognitif adalah makna sebenarnya, bukan makna kiasan atau perumpamaan.

### **4. Makna Konotatif dan Emotif**

Makna kognitif dapat dibedakan dari makna konotatif dan emotif berdasarkan hubungannya, yaitu hubungan antara kata dengan acuannya (referent) atau hubungan kata dengan denotasinya (hubungan antara kata (ungkapan) dengan orang, tempat, sifat, proses, dan kegiatan luar bahasa; dan hubungan antara kata (ungkapan) dengan ciri-ciri tertentu yang bersifat konotatif atau emotif.

Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif), ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain (Djajasudarma, 1993). Sementara Kridalaksana (1993), memberikan pengertian bahwa makna konotatif (*connotative meaning*) sama dengan konotasi, yaitu aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan

atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotative yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Misalnya, kata *babi*, pada orang yang beragama Islam kata *babi* tersebut mempunyai konotasi negatif, ada rasa atau perasaan yang tidak enak bila mendengar kata tersebut. Contoh lain, kata *kurus*, berkonotasi netral, artinya tidak memiliki nilai rasa yang mengesankan. Tetapi kata *ramping*, yang bersinonim dengan kata *kurus* memiliki konotasi positif, nilai rasa yang mengesankan, orang akan senang bila dikatakan *ramping*. Begitu juga dengan kata *kerempeng*, yang juga bersinonim dengan kata *kurus* dan kata *ramping*, mempunyai konotasi yang negatif, nilai rasa yang tidak mengesankan, orang akan merasa tidak enak kalau dikatakan tubuhnya *kerempeng*.

Makna konotatif dapat dibedakan dari makna emotif karena yang disebut pada bagian pertama bersifat negative dan yang disebut kemudian bersifat positif. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Makna konotatif atau emotif sangat luas dan tidak dapat diberikan secara tepat. Makna konotatif dan makna emotif dapat dibedakan berdasarkan masyarakat yang menciptakannya atau menurut individu yang menciptakannya atau menghasilkannya, dan dapat dibedakan berdasarkan media yang digunakan (lisan atau tulisan), serta menurut bidang yang menjadi isinya. Makna konotatif berubah dari zaman ke zaman. Makna konotatif dan emotif dapat bersifat insidental.

Makna emotif (bahasa Inggris *emotive meaning*) adalah makna yang melibatkan perasaan (pembicara dan pendengar; penulis dan pembaca) ke arah yang positif. Makna ini berbeda dengan makna kognitif (denotatif) yang menunjukkan adanya hubungan antara dunia konsep (*reference*) dengan kenyataan, makna emotif menunjuk sesuatu yang lain yang tidak sepenuhnya sama dengan yang terdapat dalam dunia kenyataan (Djajasudarma, 1993).

Suatu kata dapat memiliki makna emotif dan bebas dari makna kognitif, atau dua kata dapat memiliki makna kognitif yang sama, tetapi kedua kata

tersebut dapat memiliki makna emotif yang berbeda. Makna emotif di dalam bahasa Indonesia cenderung berbeda dengan makna konotatif; makna emotif cenderung mengacu kepada hal-hal (makna) yang negatif.

## **5. Makna Referensial**

Makna referensial (*referential meaning*) adalah makna unsure bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar bahasa (objek atau gagasan), dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen; juga disebut denotasi; lawan dari konotasi (Kridalaksana, 1993: 133).

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referennya, atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda*, *merah*, dan *gambar* adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya, kata-kata seperti *dan*, *atau*, dan *karena* adalah termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referent.

Djajasudarma (1993), menjelaskan makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referent (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Makna ini memiliki hubungan dengan konsep, sama halnya dengan makna kognitif. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama oleh masyarakat pemakai bahasa.

## **6. Makna Konstruksi**

Makna konstruksi (bahasa Inggris *construction meaning*) adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi. Misalnya, makna milik yang diungkapkan dengan urutan kata di dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, makna milik dapat diungkapkan melalui enklitik sebagai akhiran yang menunjukkan kepemilikan.

Kridalaksana (1993), makna konstruksi (*construction meaning*) adalah makna yang terdapat dalam konstruksi, misalnya, 'milik' yang dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan urutan kata.

Contoh-contoh yang diberikan Djajasudarma (1993) mengenai makna konstruksi ini antara lain:

1. Itu buku *saya*
2. Saya baca buku *saya*
3. Perempuan itu ibu *saya*
4. Rumah~~nya~~ jauh dari sini
5. Di mana rumah~~mu~~?

### **7. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal**

Makna leksikal (bahasa Inggris *lexical meaning, semantic meaning, exsternal meaning*) adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Misalnya, kata *culture* (bahasa Inggris) ‘budaya’, di dalam kamus Shadily & Echols disebutkan sebagai nomina (kb) dan artinya: (1) kesopanan, kebudayaan; (2) pemeriharaan biakan (biologi); sedangkan di dalam *Kamus Bahasa Indonesia I*, budaya adalah nomina, dan maknanya; (1) pikiran, akal budi; (2) kebudayaan; (3) yang mengenai kebudayaan, yang sudah berkembang (beradab, maju). Semua makna, baik bentuk dasar maupun bentuk turunan yang ada dalam kamus disebut makna leksikal (Djajasudarma, 1993).

Masih dalam hal makna, Djajasudarma (1993) lebih lanjut menjelaskan makna gramatikal yang merupakan bandingan bagi makna leksikal. Makna gramatikal (*bahasa Inggris grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning*) adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Di dalam semantik makna gramatikal dibedakan dari makna leksikal. Makna leksikal dapat berubah ke dalam makna gramatikal secara operasional.

Makna leksikal secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar, yaitu makna dasar dan makna perluasan, atau makna denotatif (kognitif, deskriptif) dan makna konotatif atau emotif.

Mengenai dua jenis makna ini, Kridalaksana (1993) menjelaskan makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain; makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Selanjutnya, makna gramatikal (*grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning*) adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar; misalnya, hubungan antara kata dengan kata lain dalam frase atau klausa.

Dengan demikian makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem atau kata meski tanpa konteks apa pun. Misalnya, leksem *kuda*, memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’; leksem *pensil* mempunyai makna leksikal ‘sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang’; dan leksem *air* memiliki makna leksikal ‘sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari. Jadi, kalau dilihat dari contoh-contoh tersebut, makna leksikal adalah makna yang sebenarnya.

Lain dari makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan kalimatisasi. Misalnya, proses afiksasi prefiks *ber-* dengan dasar *baju* melahirkan makna gramatikal ‘mengenakan atau memakai baju’; dengan dasar *kuda* melahirkan makna gramatikal ‘mengendarai kuda’; dan dengan dasar *rekreasi* melahirkan makna gramatikal ‘melakukan rekreasi’.

## **8. Makna Ideasional**

Makna idesional dijelaskan Djajasudarma (1993), makna idesional (bahasa Inggris *ideational meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep atau ide yang terkandung di dalam satuan kata-kata, baik bentuk dasar maupun turunan. Kita mengerti ide yang terkandung di dalam kata *demokrasi*, yakni istilah politik (1) (bentuk atau sistem) pemerintahan, segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantaraan wakil-wakilnya; pemerintahan rakyat; (2) gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan

persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.

Kata demokrasi ini kita lihat di dalam kamus, dan kalau diperhatikan pula hubungannya dengan unsur lain dalam pemakaian kata tersebut, lalu kita tentukan konsep yang menjadi ide kata tersebut. Demikian juga dengan kata *partisipasi* mengandung makna idesional 'aktivitas maksimal seseorang yang ikut serta di dalam suatu kegiatan (sumbangan keaktifan)'. Dengan makna idesional yang terkandung di dalamnya kita dapat melihat paham yang terkandung di dalam makna suatu kata.

### **9. Makna Proposisi**

Makna proposisi (bahasa Inggris *propositional meaning*) adalah makna yang muncul bila kita membatasi pengertian tentang sesuatu. Kata-kata dengan makna proposisi dapat kita lihat di bidang matematika, atau di bidang eksakta. Makna proposisi mengandung pula saran, hal, rencana, yang dapat dipahami melalui konteks (Djajasudarma, 1993).

Di bidang eksakta, terutama matematika kita kenal dengan apa yang disebut *sudut siku-siku* makna proposisinya adalah sembilan puluh derajat ( $90^0$ ). Makna proposisi dapat diterapkan ke dalam sesuatu yang pasti, tidak mungkin dapat diubah lagi, misalnya, di dalam bahasa kita kenal proposisi:

- a. Satu tahun sama dengan dua belas bulan.
- b. Matahari terbit di ufuk timur.
- c. Satu hari sama dengan dua belas jam.
- d. Makhluk hidup akan mati.
- e. Surga adalah tempat yang sangat baik. Dan sebagainya.

### **10. Makna Pusat**

Kridalaksana (1993: 133) memberikan arti makna pusat (*central meaning*) adalah makna kata yang umumnya dimengerti bilamana kata itu diberikan tanpa konteks. Makna pusat disebut juga makna tak berciri.

Makna pusat (bahasa Inggris *central meaning*) adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran. Setiap ujaran, baik klausa, kalimat, maupun wacana, memiliki makna yang menjadi pusat (inti) pembicaraan. Makna pusat dapat hadir pada konteksnya atau tidak hadir pada konteks.

Seseorang yang berdialog dapat berkomunikasi dengan komunikatif tentang inti suatu pembicaraan, serta pembicara dan kawan bicara akan memahami makna pusat atau dialog karena penalaran yang kuat. Sebagai contoh dapat kita lihat dalam ekspresi berikut.

- a. Meja itu bundar.
- b. Ali seorang laki-laki.
- c. Harga-harga semakin memuncak.
- d. Akhir-akhir ini sering terjadi banjir.
- e. Ia menghidupi anak-istrinya dengan bekerja memeras keringat. Dan sebagainya.

### **11. Makna Piktorial**

Makna piktorial adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca. Misalnya, pada situasi makan kita berbicara tentang sesuatu yang menjijikan dan menimbulkan perasaan jijik bagi si pendengar, sehingga ia menghentikan kegiatan (aktivitas) makan (Djajasudarma, 1993).

Perasaan muncul segera setelah mendengar atau membaca sesuatu ekspresi yang menjijikkan, atau perasaan benci. Perasaan dapat pula berupa perasaan gembira, di samping perasaan-perasaan lainnya yang pernah atau setiap saat dapat kita alami. Perhatikan contoh berikut, dapat kita tentukan makna piktorialnya.

- a. Kenapa kausebut nama dia.
- b. Kakus itu kotor sekali.
- c. Ah, konyol dia.
- d. Ia tinggal di gang yang becek itu.
- e. Mobil itu hampir masuk jurang. Dan sebagainya.

## 12. Makna Idiomatik

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Misalnya, secara gramatikal bentuk *menjual rumah* bermakna ‘yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya’; bentuk *menjual sepeda* bermakna ‘yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima sepeda’; tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk *menjual gigi*, tidaklah memiliki makna seperti bentuk *menjual rumah* ataupun *menjual sepeda*, melainkan bermakna ‘tertawa dengan keras’. Jadi, makna seperti yang dimiliki bentuk *menjual gigi*, itu yang disebut makna idiomatik. Seperti contoh bentuk lain, *membanting tulang*, *meja hijau*, *tulang punggung*, dan sebagainya.

Kridalaksana (1993) menyebutnya dengan makna kiasan (*transferred meaning, figurative meaning*) adalah pemakaian kata dengan makna yang tidak sebenarnya. Selanjutnya, Djajasudarma (1993) memberikan pengertian makna idiomatik adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Sebagian idiom merupakan bentuk beku (tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom berbenntuk tetap. Bentuk tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bahasa. Makna idiomatik didapat di dalam ungkapan dan peribahasa. Seperti terlihat pada ekspresi contoh berikut.

- a. Ia bekerja membanting tulang bertahun-tahun.
- b. Aku tidak akan bertekuk lutut di hadapan dia.
- c. Kasihan, sudah jatuh tertimpa tangga pula.
- d. Seperti ayam mati kelaparan di atas tumpukan padi.
- e. Tidak baik menjadi orang cempala mulut (lancang).

Idiom dan peribahasa terdapat pada semua bahasa, terutama pada bahasa-bahasa yang penuturnya sudah memiliki kebudayaan yang tinggi. Untuk mengenal makna idiomatik tidak ada jalan lain selain harus melihat dan membaca di dalam kamus, khususnya kamus peribahasa dan kamus idiom.

## **Rangkuman**

Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan masyarakat, maka makna bahasa itupun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda.

Kurang lebih ada dua belas jenis makna yang terdapat dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Kedua belas jenis makna tersebut adalah makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif dan makna emotif, makna referensial, makna konstruksi, makna leksikal dan makna gramatikal, makna idesional, makna proposisi, makna pusat, makna piktorial, dan makna idiomatik. Ada juga yang membagi jenis makna berdasarkan kesamaan atau lawan makna-makna yang lain, seperti Chaer (1994) membagi jenis makna menjadi:

1. makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual;
2. makna referensial dan non-referensial;
3. makna denotative dan makna konotatif;
4. makna konseptual dan makna asosiatif;
5. makna kata dan makna istilah; dan
6. makna idiom dan makna peribahasa.

Sementara, Kridalaksana (1993) dalam *Kamus Linguistik*, menyebutkan jenis-jenis makna seperti: makna denotatif, makna ekstensi, makna gramatikal, makna hakikat, makna intensi, makna kiasan, makna kognitif, makna konotatif, makna konstruksi, makna kontekstual, makna leksikal, makna luas, makna majas, makna pusat, makna referensial, makna sempit, dan makna tak berciri.

## **Latihan Soal**

***Jelaskan dan berikan contoh-contoh (masing-masing lima) dari jenis-jenis makna berikut.***

1. makna pusat
2. makna konotatif
3. makna denotative
4. makna idiomatif
5. makna leksikal

## **Tes Formatif**

***Berikan tanda silang (X) pada jawaban yang paling tepat!***

1. Kata konotatif dalam bahasa Indonesia cenderung bermakna...
  - a. makna positif
  - b. makna negative
  - c. makna gramatikal
  - d. makna idiom
  
2. Makna sempit adalah...
  - a. makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran
  - b. makna yang melibatkan perasaan (pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca) ke arah yang positif
  - c. makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referent (acuan)
  - d. makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep
  
3. Djajasudarma (1993) menjelaskan bahwa kata-kata yang bermakna luas di dalam bahasa Indonesia disebut juga makna...
  - a. makna gramatikal
  - b. makna leksikal
  - c. makna umum (generik)
  - d. makna idiomatik
  
4. Berikut adalah kata-kata yang memiliki makna sempit, kecuali...
  - a. pakaian wanita
  - b. saudara tiri
  - c. buah
  - d. garis miring
  
5. Makna kognitif disebut juga makna...
  - a. makna deskriptif atau makna denotatif

- b. makna leksikal atau makna gramatikal
  - c. makna idiomatik
  - d. makna proposisi
6. Makna yang melibatkan perasaan (pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca) ke arah yang positif, disebut...
- a. makna gramatikal
  - b. makna leksikal
  - c. makna emotif
  - d. makna idiomatik
7. Kata yang bermakna referensial adalah...
- a. atau
  - b. dan
  - c. kuda
  - d. karena
8. Makna leksikal secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar, yaitu...
- a. makna dasar dan makna perluasan
  - b. makna denotatif dan makna konotatif
  - c. makna emotif dan makna konotatif
  - d. makna proposisi dan makna denotatif
9. Makna proposisi dapat kita temukan pada bidang...
- a. budaya
  - b. bahasa
  - c. sosial
  - d. eksakta

10. Satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal, disebut...
- idiom
  - kata
  - kalimat
  - wacana

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

- 90 % - 100 % = Baik Sekali
- 80 % - 89 % = Baik
- 70 % - 79 % = Cukup
- < 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda telah berhasil menyelesaikan bahan belajar mandiri ini. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

## Kegiatan Belajar 3

### Aspek, Kala, Nomina Temporal, dan Modus

Tuturan tertentu dalam suatu bahasa dapat mengandung kontur temporal tentang keadaan, tindakan, dan sikap pembicara. Unsur-unsur gramatikal yang menghubungkan kontur temporal dengan sikap pembicara merupakan kategori dari *Tense, Aspect, and Modality* (Hooper, 1962). Bahasa Indonesia tidak memiliki *tense* 'kala' (kategori gramatikal perubahan verba) sebagai salah satu alat untuk menyatakan temporal deiktis secara gramatikal, bahasa Indonesia menyatakan temporal deiksis secara leksikal, yaitu dengan nomina temporal (Djajasudarma, 1993: 22).

Berikut akan dibahas mengenai kontur temporal dalam suatu ujaran, yang terdiri dari aspek, kala, nomina temporal, dan modus.

#### 1. Aspek

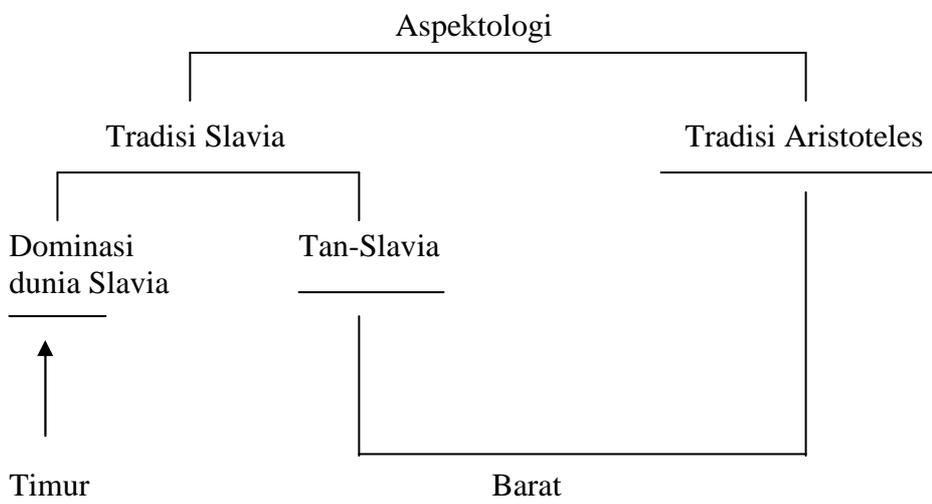
Aspek adalah cara memandang struktur temporal intern suatu situasi (Comrie, 1976: 3). Situasi dapat berupa *state* 'keadaan', *event* 'peristiwa', dan *process* 'proses'. Keadaan sifatnya statis, sedangkan peristiwa dan proses bersifat dinamis.

Aspek dalam bahasa Latin *aspectus* 'pandangan' atau 'cara memperlakukan sesuatu'. Gagasan aspek diterima para ahli bahasa secara konvensional untuk menyebutkan unsur yang ada di dalam bahasa Rusia (Lyons, 1977 dalam Djajasudarma, 1993:24). Selanjutnya, pengertian atau istilah aspek kurang dikenal bila dibandingkan dengan tense 'kala'. Penelitian terhadap aspek atau kala telah menarik perhatian para ahli bahasa, terutama bagi bahasa-bahasa yang memiliki aspek, kala (perubahan kategori gramatikal verba). Penelitian aspek dapat dilakukan dari makna secara semantis menuju bentuk sintaksis atau sebaliknya.

Aspek dapat dibedakan dari keaspekan, unsur semantik yang dinyatakan melalui aspek pada struktur permukaan mulai menjadi perhatian para ahli bahasa pada awal tahun 1970-an, sejak tulisan Anderson (1973), kemudian muncul

tulisan dari Frieddrich (1974), lalu Comrie (1976). Aspek diduga lebih banyak terdapat pada bahasa-bahasa di dunia bila dibandingkan dengan kala. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa aspek merupakan gejala bahasa yang universal (dalam Djajasudarma, 1986).

Studi aspektologi yang paling menarik di dalam penelitian yang dilakukan Djajasudarma (1986) ialah dengan adanya dua tradisi, yaitu (1) tradisi Slavia dan (2) tradisi Aristoteles. Aspektologi berdasarkan posisi Timur dan Barat. Aspektologi berdasarkan Timur dan Barat dapat dilihat pada bagan aspektologi berikut.



Bagan Aspektologi Berdasarkan Timur dan Barat  
(sumber Djajasudarma, 1993: 25)

Djajasudarma (1993: 28) menyebutkan partikel keaspekan bahasa Indonesia dapat mendukung bermacam-macam aspek, antara lain (1) aspek perfektif dan (2) aspek imperfektif.

Dari sini dapat disimpulkan aspek adalah suatu peristiwa, terlebih perbuatan yang dapat ditandai dengan hal-hal yang menyatakan sudah selesai, sedang berjalan, atau akan terjadi. Unsur-unsur yang digunakan untuk menyatakan keadaan peristiwa atau perbuatan yang beraneka ragam tersebut dikenal dengan sebutan aspek.

Dalam bahasa Inggris, misalnya, kata kerjanya mengalami perubahan morfologis untuk menyatakan aspek. Peristiwa yang terjadi pada waktu lampau dibedakan dari peristiwa yang terjadi pada waktu sekarang, dan keduanya dibedakan dari peristiwa pada waktu yang akan datang. Di samping itu, dibedakan pula peristiwa yang selesai atau lengkap yang terjadi sebagai kebiasaan.

Dalam bahasa Inggris perubahan kata kerja dari *go* menjadi *went* merupakan perubahan secara morfologis untuk menyatakan aspek, sedangkan bahasa Indonesia tidak menggunakan perubahan morfologis untuk menyatakan aspek, melainkan menggunakan partikel-partikel seperti telah (sudah), sedang (lagi), dan akan.

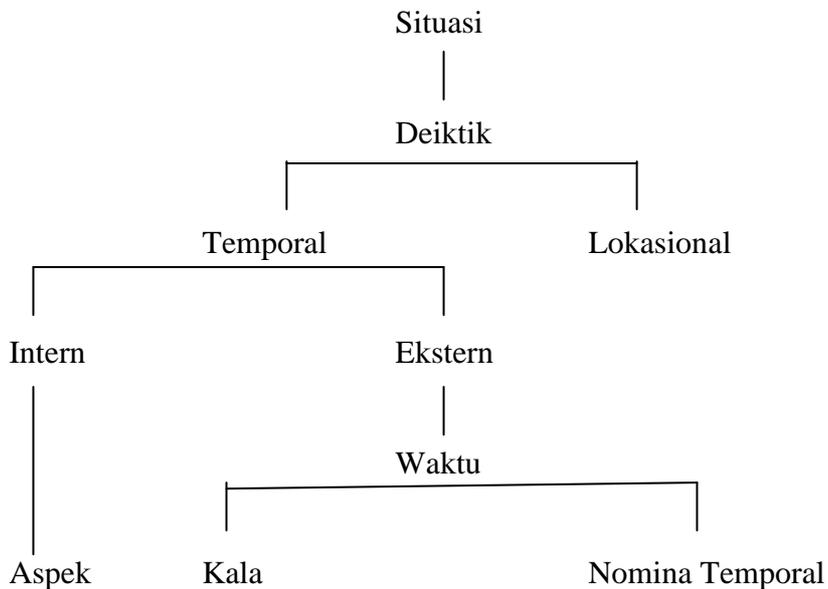
## **2. Kala dan Nomina Temporal**

Sehubungan dengan kala dan nomina temporal, kita dapat mengatakan bahwa bahasa-bahasa Indo-Eropa tidak hanya memiliki kala, akan tetapi memiliki pula nomina temporal sebagai alat untuk menyatakan temporal deiktis. Kala (*tense*) merupakan salah satu cara untuk menyatakan temporal deiktis melalui perubahan kategori gramatikal verba berdasarkan waktu. Kategori temporal sendiri dapat dinyatakan pula dengan nomina temporal seperti di dalam bahasa Indonesia: *sekarang, baru-baru ini, segera, hari ini, kemarin*, dan sebagainya (Lyons, 1977: 679).

Istilah kala atau *tense* diturunkan dari terjemahan Latin katin kata Yunani untuk *time*. Kala tidak terdapat di semua bahasa. Kala berfungsi menghubungkan waktu perbuatan, kejadian, atau peristiwa bahasa yang diacu dalam kalimat dengan waktu ujaran.

Berbagai cara dimiliki oleh bahasa-bahasa untuk menyatakan waktu secara deiktis. Kala (*tense*) adalah satu cara untuk menyatakan temporal deiktis di samping nomina temporal. Bila dikatakan bahwa "*Tense is therefore a deictic category, which (like all syntactic features partly or wholly dependent upon deixis) is simultaneously a property of the sentence and the utterance*" (Lyons, 1986: 305), maka kalimat dan tuturan dapat memiliki kategori deiktis. Kategori deiktis ini tidak hanya mengacu kepada sesuatu yang temporal, akan tetapi dapat

pula mengacu pada sesuatu yang lokasional. Dengan demikian, situasi (yang berupa kalimat atau tuturan) dapat terikat secara temporal dan lokasional, dan hubungannya terlihat pada bagan berikut.



Bagan Hubungan Kategori Deiktik, Temporal, dan Lokasional  
 Sumber Djajasudarma, 1993: 30)

Sehubungan dengan bagan tersebut, kita dapat mengatakan bahwa bahasa-bahasa di dunia ada yang memiliki kala, nomina temporal, dan aspek, bahkan ada yang hanya memiliki nomina temporal dan keaspekan. Nomina temporal dan keaspekan dimiliki oleh bahasa Indonesia (bahkan bahasa Sunda) untuk menyatakan situasi deiktis temporal.

Makna situasi (keaspekan) yang didukung oleh nomina temporal, antara lain: (1) *kemarin*, menyatakan situasi lengkap (perfektif); (2) *hari ini*, dapat menyatakan situasi lengkap (perfektif) dalam batas waktu tertentu, dan dapat menyatakan situasi terjadi/ tidak (prospektif) dalam batas waktu tertentu pula; (3) *besok*, dapat menyatakan situasi terjadi/ tidak (prospektif) lebih-lebih bila partikel yang menyatakan pengadaianya hadir.

### 3. Modus

Modus adalah istilah linguistik yang menyatakan makna verba mengungkapkan suasana kejiwaan sehubungan dengan perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya. Modus dibedakan dari modalitas (istilah linguistik untuk klasifikasi pernyataan menurut logika, yang menyanggahkan, mengingkari, kemungkinan, keharusan, dan sebagainya). Modus adalah bentuk-bentuk (secara lahiriah) yang menyatakan modalitas secara maknawi (semantis). Istilah verba bantu modal digunakan juga (Alwi, 1982 dalam Djajasudarma, 1993: 34).

Kita kenal modus bahasa Indonesia dengan memperhatikan tiga hal berikut:

1. tempatnya dalam kalimat tertentu, biasanya di muka verba;
2. boleh didahului *tidak, tak, tiada*;
3. pada umumnya tidak memiliki afiks (bentuknya tertutup).

Hal yang pertama dan kedua dikaji dari segi sintaksis, sedangkan yang ketiga dari segi morfologis. Ciri yang ketiga, bahwa modus pada umumnya tidak memiliki afiks (tidak mengalami afiksasi), maka modus merupakan unsure linguistik yang monomorfemis. Karena jumlahnya yang terbatas dan tidak mengalami afiksasi, makna modus dikatakan sebagai kelas tertutup, sama halnya dengan partikel jenis lain (partikel dibedakan dari kata, karena yang pertama bersifat tertutup, sedangkan yang kedua terbuka, mengalami proses morfemis, antara lain afiksasi).

Makna yang terkandung di dalam modus menggambarkan sikap pembicara, sikap kawan bicara (pada kalimat tanya), sikap subjek kalimat, atau sikap peserta lainnya yang disebutkan di dalam wacana yang bersangkutan. Bahasa Indonesia memiliki modus sebagai berikut: *ingin, mau, hendak, harus, mesti, dapat, bisa, boleh*. Makna yang dinyatakan modus tersebut adalah sebagai berikut.

1. Makna yang menyatakan keinginan yang diungkapkan modus (modalitas keinginan) dengan: *mau, hendak, dan akan*;

2. Makna yang menyatakan kemauan yang diungkapkan modus dengan: *ingin* dan *hendak*;
3. Makna yang menyatakan keharusan yang diungkapkan dengan: *harus* dan *mesti*;
4. Makna yang menyatakan kepastian (logis) yang diungkapkan dengan modus: *mesti* dan *dapat*;
5. Makna yang menyatakan kesanggupan atau kemampuan yang diungkapkan dengan modus: *bisa* dan *dapat*;
6. Makna yang menyatakan kemungkinan diungkapkan dengan modus: *dapat*, *bisa*, dan *boleh jadi*;
7. Makna yang menyatakan izin diungkapkan dengan modus: *cepat*, *bisa*, dan *boleh*.

Modus merupakan unsur-unsur yang menyatakan sikap pemakai bahasa, baik terhadap apa yang dinyatakannya itu maupun terhadap pendengarnya. Modus berhubungan dengan pembicara dan pendengar (target). Di dalam bahasa Indonesia, sering kita mendengar ujaran, *saya kira, saya rasa, pada hemat kami, jika saya tidak keliru*. Jika di lihat pada kalimat, *Saya kira anaknya memang pandai membawa diri*.

#### **4. Deiksis (Penunjukan)**

Penunjukan atau deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara. Upaya penunjukkan dapat berupa: (1) pronominal orang, (2) nama diri, (3) pronominal demonstrative (penunjuk), (4) kala, (5) keaspekan ciri gramatikal atau leksikal waktu (Lyons, 1977: 636-637). Peran penunjukkan dijabarkan dari kenyataan bahwa di dalam pembahasan pembicaraan menyampaikan tuturannya kepada kawan bicara (yang diajak bicara), atau kepada diri sendiri, atau menyampaikan tuturannya itu perihal yang dibicarakan dengan bantuan, antara lain pronomina orang, nama diri, dan

pronomina demonstratif. Jadi, fungsi penunjukkan di dalam bahasa terutama dijalankan oleh nomina (Djajasudarma, 1993: 43).

Kata deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti ‘hal penunjukan secara langsung’. Dalam logika istilah Inggris *deictic* dipergunakan sebagai istilah untuk pembuktian secara langsung (masa setelah Aristoteles) sebagai lawan dari istilah *electic* yang merupakan istilah pembuktian tidak langsung (*The Compact Edition of the Oxford English Dictionary*, 1971). Leksem-leksem yang menjadi bahan pembicaraan dalam deiksis persona adalah bentuk-bentuk nominal dan pronominal. Dalam deiksis ruang yang menjadi bahan pembahasan adalah leksem verbal dan ajektival, sedangkan dalam deiksis waktu adalah leksem adverbial.

Para ahli linguistik membedakan pronomina personal menurut persona (pertama, kedua, dan ketiga), jenis (maskulin dan feminine), dan jumlah (tanggul, jamak). Persona pertama dan kedua bersifat deiksis, sedangkan persona ketiga hamper meniadakan sifat deiksis dalam pronomina, kecuali bila bersifat demonstratif. Pronomina demonstratif adalah pronomina seperti *ini* dan *itu*, dan dapat dibedakan pula menurut personanya. Pronomina *ini* mengacu pada sesuatu yang di tempat penutur, jadi dapat disebut pronomina persona pertama, sebaliknya, *itu* mengacu pada sesuatu tempat yang bukan tempat penutur, jadi dapat disebut pronomina persona ketiga. Di antaranya ada persona kedua yang dirujuk tempatnya kadang-kadang oleh *ini* bila si tersapa terasa dekat pada penutur, kadang-kadang juga oleh *itu* bila tersapa terasa agak jauh dari pesapa.

Selanjutnya akan dibahas tiga macam deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu, sebagai berikut.

#### **a. Deiksis Persona**

Dalam bahasa Algonkin (Amerika Utara) dikenal pembagian kata ganti persona menjadi empat (Bloomfield, 1930; Robbins, 1968). Bahasa Indonesia hanya mengenal pembagian kata ganti persona menjadi tiga.

Slametmuljana (1969: 276), memakai istilah kata ganti diri untuk kata ganti persona, dinamakan demikian karena fungsinya yang menggantikan diri

orang. Sebetulnya di antara ketiga kata ganti persona, hanya kata ganti persona pertama dan kedua yang hanya menyatakan orang, sementara kata ganti ketiga dapat menyatakan orang maupun benda (termasuk binatang). Kata Latin persona merupakan terjemahan dari kata Yunani prosopon yang berarti ‘topeng’ (topeng yang dipakai oleh seorang pemain sandiwara), dan juga berarti ‘peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama’. Pemilihan istilah ini oleh ahli bahasa pada waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan sandiwara (Lyons, 1977: 638). Referent yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi dan kemudian menjadi pendengar, maka ia berganti memakai topeng yang disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan, tetapi menjadi bahan pembicaraan, atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan, tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu secara aktif, maka diberi topeng yang disebut persona ketiga.

### ***b. Deiksis Ruang***

Tidak semua leksem ruang dapat bersifat deiksis dan tidak ada leksem ruang yang berupa nomina. Leksem ruang bias berupa adjektiva, adverbial, atau verba.

Leksem ruang seperti *dekat*, *jauh*, *tinggi*, *pendek* tidak bersifat deiksis, seperti tampak pada contoh:

Solo *dekat* dengan Jogja.

Bagi kereta api Indonesia jarak itu terlalu *jauh*.

Menurut ukuran Indonesia Arman termasuk *tinggi*.

Bila dirangkaikan dengan bentuk persona, leksem ruang yang tidak bersifat deiksis bias menjadi deiksis:

Rumah si Ani *dekat* dengan rumah saya.

Tempat itu terlalu *jauh* baginya, meskipun bagimu tidak.

Menurut saya Arman itu *pendek*, tetapi menurut Andi *tinggi*.

Leksem ruang seperti *kanan* dan *kiri* tidak deiksis apabila dirangkaikan dengan benda bernyawa (seperti manusia),

Adik saya berdiri di sebelah *kiri* bapak jenderal itu.

Tetapi menjadi deiksis apabila dirangkaikan dengan benda tidak bernyawa (seperti pohon).

Benda apa itu yang bersinar di sebelah *kanan* pohon cemara itu?

Untuk lebih dimengerti yang dimaksud dengan kata *kanan* pada contoh di atas, kita perlu mengetahui tempat si pembicara berdiri waktu mengucapkan kalimat itu. Syarat lain ialah bahwa kita dan si pembicara harus memiliki orientasi yang sama dalam menghadapi benda yang dibicarakan itu (Fillmore).

Leksem ruang seperti *depan*, *belakang* tidak deiksis apabila dirangkaikan dengan nomina seperti *manusia*, *rumah*, (yang mempunyai bagian depan dan belakang).

Ada seekor rusa di *depan* rumah itu.

Pengertian kata *depan* di sini ditentukan bukan oleh si pembicara melainkan oleh rumah itu. Kata *depan* menjadi deiksis apabila dirangkaikan dengan nomina seperti pohon (misalnya dalam kalimat yang diucapkan oleh pemburu berikut).

Ada seekor rusa di *depan* pohon itu.

Bagian pohon yang dilihat oleh si pemburu sewaktu mengucapkan kalimat tersebut, itulah yang dimaksud kata *depan*. Jadi, rusa itu berada di antara pemburu dan pohon.

### ***c. Deiksis Waktu***

Dalam banyak bahasa Utaraan, mengenai hal waktu diambil dari leksem ruang (Fillmore, 1971: 237). Lyons (1977: 718), memberikan contoh bahwa dalam bahasa Inggris hampir setiap preposisi atau partikel yang bersifat lokatif juga bersifat temporal. Fillmore menyebutkan bahwa ada dua pengertian tentang gerak yang dihubungkan dengan waktu; kita yang bergerak melewati waktu (dalam hal ini waktu dianggap sebagai hal yang diam), atau waktu yang bergerak menuju ke arah kita dan melewati kita.

Leksem ruang seperti *depan, belakang, panjang, pendek* yang dipakai dalam pengertian waktu memberikan kesan seolah-olah waktu merupakan hal yang diam, sedangkan leksem ruang seperti *lalu, tiba*, mendekat dalam pengertian waktu memberikan kesan bahwa waktulah yang bergerak melewati kita.

Leksem waktu seperti *pagi, siang, sore, malam* tidak bersifat deiksis karena perbedaan masing-masing leksem itu ditentukan berdasarkan patokan posisi planet bumi terhadap matahari. Leksem waktu menjadi deiksis apabila yang menjadi patokan adalah si pembicara. Kata *sekarang* bertitik labuh pada saat si pembicara mengucapkan kata itu (dalam kalimat), atau yang disebut saat tuturan, kata *kemarin* bertitik labuh pada satu hari sebelum saat tuturan, dan kata *besok* bertitik labuh pada satu hari sesudah saat tuturan. Beberapa leksem waktu yang dapat dirangkaikan dengan kata *ini* dan *itu* adalah *bulan ini, bulan itu, saat ini, saat itu, sementara ini, dan sementara itu*.

## **Rangkuman**

Aspek adalah cara memandang struktur temporal intern suatu situasi (Comrie, 1976: 3). Situasi dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Keadaan sifatnya statis, sedangkan peristiwa dan proses bersifat dinamis. Peristiwa dikatakan dinamis jika dipandang secara keseluruhan (prefektif), dan proses sifatnya dinamis jika dipandang sedang berlangsung (imperfektif). Perfektif atau situasi lengkap dapat dilihat dari awal, tengah, dan akhir. Imperfektif dengan konsep duratif menunjukkan proses sedang berlangsung, termasuk kebiasaan.

Ketiga unsur (aspek, kala, dan nomina temporal) memiliki hubungan yang erat. Keaspekan, kala, dan nomina temporal berbeda dalam hal: aspek berhubungan erat dengan macam perbuatan (situasi), tidak mempersoalkan tempatnya di dalam waktu, sedangkan kala dan nomina temporal menunjukkan terjadinya suatu perbuatan. Ketiga unsur tersebut termasuk struktur temporal, dapat membatasi situasi secara deiktik temporal.

Semua leksem persona adalah deiksis. Leksem ruang dan waktu, ada yang deiksis ada pula yang tidak deiksis. Leksem ruang yang tidak deiksis menjadi

deiksis apabila dirangkaikan dengan leksem persona. Leksem ruang ada yang dipergunakan untuk mengungkapkan pengertian waktu tetapi hal sebaliknya tidak terjadi.

Deiksis dapat dibagi menjadi dua, yaitu eksopora dan endopora. Eksopora (deiksis luar tuturan) membicarakan tentang semantic leksikal, sedangkan endopora (deiksis dalam tuturan) membicarakan masalah sintaksis.

## **Latihan Soal**

*Uraikanlah pertanyaan berikut dengan jelas!*

1. Jelaskan dengan singkat apa yang dimaksud dengan:
  - a. aspek
  - b. kala dan nomina temporal
  - c. modus
2. Bagaimana hubungan antara aspek, kala dan nomina temporal, dan modus dalam tuturan bahasa?
3. Jelaskan yang dimaksud dengan deiksis! Uraikan ketiga jenis deiksis dan berikanlah masing-masing tiga contoh!

## **Tes Formatif**

*Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan membubuhkan tanda (X)!*

1. Yang tidak termasuk kontur temporal dalam suatu tuturan bahasa adalah...
  - a. kala dan nomina temporal
  - b. modus
  - c. aspek
  - d. tema

2. Tiga unsur dalam suatu situasi dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Yang bersifat statis adalah...
  - a. keadaan
  - b. peristiwa
  - c. proses
  - d. peristiwa dan proses
  
3. Djajasudarma pernah melakukan studi tentang aspektologi yang membagi menjadi dua tradisi, yaitu tradisi Slavia dan tradisi Aristoteles, pada tahun...
  - a. 1985
  - b. 1986
  - c. 1980
  - d. 1989
  
4. Makna situasi (keaspekan) yang didukung oleh nomina temporal *kemarin* adalah...
  - a. menyatakan situasi lengkap (perfektif)
  - b. menyatakan situasi lengkap (perfektif) dalam batas waktu tertentu, dan dapat menyatakan situasi terjadi/ tidak (prospektif) dalam batas waktu tertentu pula
  - c. menyatakan situasi terjadi/ tidak (prospektif) lebih-lebih bila partikel yang menyatakan pengadaannya hadir
  - d. menyatakan keadaan atau situasi yang akan datang
  
5. Istilah linguistik yang mengatakan makna verba mengungkapkan suasana kejiwaan sehubungan dengan perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya, disebut...
  - a. kala
  - b. modus
  - c. aspek
  - d. deiksis

6. Di bawah ini tiga hal yang menyatakan modus di dalam bahasa Indonesia, kecuali...
  - a. tempatnya dalam kalimat tertentu, biasanya di muka verba
  - b. boleh didahului *tidak, tak, tiada*
  - c. pada umumnya tidak memiliki afiks (bentuknya tertutup)
  - d. biasanya berupa kalimat
  
7. Makna yang menyatakan *kemauan*, diungkapkan dengan modus...
  - a. *harus* dan *mesti*
  - b. *dapat* dan *boleh jadi*
  - c. *ingin* dan *hendak*
  - d. *bisa* dan *dapat*
  
8. Modus *bisa* dan *dapat*, bermakna...
  - a. menyatakan kesanggupan atau kemampuan
  - b. menyatakan keinginan
  - c. menyatakan kemauan
  - d. menyatakan izin
  
9. Di dalam bahasa Indonesia, pembagian kata ganti persona dibagi menjadi...
  - a. 2
  - b. 3
  - c. 4
  - d. 1
  
10. Di bawah ini tiga macam deiksis, kecuali...
  - a. deiksis persona
  - b. deiksis ruang
  - c. deiksis waktu
  - d. deiksis jalur

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

90 % - 100 % = Baik Sekali

80 % - 89 % = Baik

70 % - 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda telah berhasil menyelesaikan bahan belajar mandiri ini. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

## GLOSARIUM

- Aspek perfektif : aspek yang menggambarkan perbuatan selesai.
- Aspek imperfektif : aspek yang menggambarkan perbuatan belum selesai.
- Diferensial : bersangkutan dengan, menunjukkan, atau menghasilkan perbedaan.
- Diferensial semantis : alat yang dikembangkan oleh para ahli psikologi untuk mengukur makna yang diberikan pada sebuah kata.
- Kontur : pola ciri-ciri prosodi yang terjadi dari pola nada, gerak nada, dengan atau tanpa tekanan, yang meliputi sebagian atau seluruh ujaran tertentu.
- Modalitas : makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, dan sebagainya yang dinyatakan dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan oleh kata-kata seperti

*barangkali, harus, akan,* dan sebagainya atau dengan adverbial kalimat seperti *pada hakikatnya, menurut hemat saya,* dan sebagainya.

Morfonomik : struktur bahasa yang menggambarkan pola fonologis dari morfem; termasuk di dalamnya penambahan, pengurangan, penggantian fonem, atau perubahan tekanan yang menentukan bangun morfem.

Infleksi : unsur yang ditambahkan pada sebuah kata untuk menunjukkan suatu hubungan gramatikal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Comrie, Bernard. 1976. *Aspect*. Cambridge: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_ 1985. *Tense*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1. Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: ERESKO.
- \_\_\_\_\_ 1993. *Semantik 2. Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: ERESKO.
- Juwono, Edhi. 1982. *Beberapa Gejala Perubahan Arti*. Dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*. Th. 3. 3: 161-188. Jakarta: Bhratara.
- Kempson, Ruth M. 1977. *Semantics Theory*. London: Cambridge University Press.
- Kridalaksanan, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik. Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Luxemburg, Jan vn. Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Lyons, Jons. 1979. *Semantics Vol 1*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Nababan, P.W.S. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ogden, C.K. & f.A. Richard. 1972. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge dan Kegau Paul Ltd.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_ 1994. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Purwo, Bambang Kuswanti. 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum* (Penerjemah: Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah
- Soedjito. 1989. *Sinonim*. Bandung: Sinar Baru.
- Verhaar, J.W.M. 1992. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_ 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.